

Analisis Pengaruh Audit Lag, Ukuran Perusahaan, dan Prior Opinion terhadap Opini Audit Going Concern

Yunita Susilawati¹, Hengky Leon^{2*}

^{1,2*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Dharma
Pontianak, Pontianak, Indonesia

Email: ¹yunitasusilawati264@gmail.com, ²hengkyleon11@gmail.com

Abstract

The going concern audit opinion is one of the key indicators in assessing a company's business continuity, particularly in the transportation and logistics sector which plays a strategic role in supporting economic activities. This study aims to analyze the effect of audit lag, company size, and prior opinion on the issuance of going concern audit opinions in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022–2024. The research employed a quantitative approach using secondary data consisting of annual financial statements and independent audit reports. The research sample was determined using purposive sampling, resulting in 84 observations from 28 transportation and logistics companies. Data analysis was conducted using logistic regression with the aid of SPSS version 26. The results revealed that audit lag, company size, and prior opinion did not have a significant partial effect on going concern audit opinions. These findings indicate that the mentioned factors are not the main determinants for auditors in issuing audit opinions related to business continuity. This study contributes to the accounting and auditing literature and provides insights for auditors, investors, and company management in understanding relevant factors influencing going concern audit opinions.

Keywords: *Audit Lag, Company Size, Prior Opinion, Going Concern Audit Opinion.*

Abstrak

Opini audit *going concern* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberlangsungan usaha perusahaan, khususnya di sektor transportasi dan logistik yang memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit lag*, ukuran perusahaan, dan *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan audit independen. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 84 data dari 28 perusahaan sektor transportasi dan logistik. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit lag*, ukuran perusahaan, dan *prior opinion* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut bukan menjadi penentu utama auditor dalam memberikan opini audit terkait kelangsungan usaha. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam literatur akuntansi dan audit, serta menjadi masukan bagi auditor, investor, dan manajemen perusahaan dalam memahami faktor yang relevan dalam evaluasi opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Audit Lag, Ukuran Perusahaan, Prior Opinion, Opini Audit Going Concern.*

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, laporan keuangan menjadi salah satu alat penting bagi pemangku kepentingan untuk menilai kinerja dan kesehatan suatu perusahaan. Sektor transportasi dan logistik memiliki aspek penting dalam dunia bisnis yang tidak dapat diabaikan, menjadi pendorong utama bagi aktivitas perekonomian dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-

hari. Sektor tersebut telah menjadi tulang punggung rantai pasokan, memastikan pergerakan barang dan jasa dari satu lokasi ke lokasi lain yang memungkinkan bisnis mendistribusikan produk kepada pelanggan secara efektif. Sektor transportasi dan logistik sering dianggap sebagai prasyarat pembangunan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi memerlukan transportasi atau jasa angkut yang cukup memadai dalam penyediaan layanan logistik melalui darat, laut, maupun udara. Sektor transportasi dan logistik berperan penting dalam mendukung perekonomian terkadang menghadapi tantangan seperti fluktuasi permintaan, perubahan regulasi, dan risiko operasional yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha mereka. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan banyak entitas *go public* dimana kelangsungan usahanya yang mungkin terganggu justru memperoleh opini wajar [1]. Sehingga faktanya tidak sedikit auditor yang dianggap gagal menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan dimana salah satu contoh yang menarik adalah PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Entitas ini merupakan salah satu perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang mengalami opini wajar dari auditor meskipun kelangsungan usahanya terganggu dimana perusahaan tersebut telah menghadapi tantangan keuangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir yang terus mengalami kerugian dan memiliki jumlah utang yang besar. Kerugian dan jumlah utang yang besar mengindikasikan menimbulkan keraguan tentang penilaian kelangsungan usaha perusahaan selama proses audit [2]. Hal ini dapat diduga bahwa kelangsungan usaha terganggu dan opini wajar yang diterima perusahaan dianggap kurang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Opini audit *going concern* merupakan penilaian yang dilakukan auditor untuk menentukan apakah suatu entitas dapat melanjutkan operasionalnya dalam jangka waktu yang wajar. Entitas yang meragukan dalam kemampuan menjaga kelangsungan hidup usaha akan diberikan opini audit *going concern* sedangkan jika tidak ditemukan adanya keraguan kemampuan entitas dalam menjaga kelangsungan usahanya maka akan diberikan opini audit *non going concern* [3]. Opini audit *going concern* ini menjadi indikator penting bagi perusahaan dan pemangku kepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan mengambil keputusan yang tepat. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi masalah keuangan yang serius maka opini audit *going concern* dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan yang menyebabkan perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah keuangan dan meningkatkan kelangsungan usahanya guna menghindari kemungkinan kebangkrutan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini *audit going concern* pada sektor ini. Di dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *audit lag*, ukuran perusahaan, dan *prior opinion*.

Audit lag merujuk pada periode waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit setelah tanggal penutupan laporan keuangan hingga tanggal laporan audit ditandatangani. Pemangku kepentingan kerap kali menganggap *audit lag* sebagai sinyal adanya informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan [4]. Penundaan dalam penerbitan laporan audit dapat memicu keraguan tentang kondisi keuangan perusahaan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit, semakin besar kemungkinan auditor menemukan masalah yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan [5]. Ukuran perusahaan juga merupakan faktor penting dalam analisis ini. Perusahaan yang lebih besar sering kali dianggap lebih stabil dan memiliki sumber daya yang lebih baik untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Hal ini disebabkan perusahaan besar memiliki akses yang baik terhadap informasi dan teknologi yang dapat membantu mereka dalam mengelola risiko. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin lebih rentan terhadap risiko yang dapat memengaruhi penilaian auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Maka auditor cenderung lebih percaya diri dalam memberikan opini audit *non going concern* kepada perusahaan besar karena mereka memiliki kapasitas yang lebih baik untuk bertahan dalam situasi yang sulit [6]. *Prior opinion* atau opini audit sebelumnya cenderung menerima opini yang sama pada tahun berjalan [7]. *Prior opinion* penting dalam pengambilan keputusan auditor untuk memberikan opini pada periode berikutnya. Opini ini mencerminkan kondisi keuangan dan operasional perusahaan pada periode sebelumnya, serta memberikan gambaran tentang potensi masalah yang mungkin dihadapi perusahaan di masa mendatang. Jika perusahaan sebelumnya menunjukkan adanya keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan, Auditor akan melakukan prosedur audit tambahan untuk mengevaluasi kondisi keuangan operasional perusahaan secara mendalam. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *audit lag*, ukuran perusahaan dan *prior opinion* memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022 – 2024.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) yang bertanggung jawab mengelola perusahaan [8]. Pemilik mempercayakan kepada *agent* untuk mengoperasikan bisnis perusahaan. Tetapi, *agent* bisa saja bertindak demi kepentingan pribadi yang bisa menyebabkan terjadinya konflik. *Agent* mungkin melaporkan kinerja yang baik untuk mendapatkan keseimbangan yang lebih tinggi guna menghindari risiko yang seharusnya diambil demi kelangsungan hidup perusahaan [9]. Maka dari itu, diperlukannya auditor yang menjadi perantara antara *principal* dan *agent* yang bisa menjadi penghubung sekaligus membantu mengurangi konflik yang mungkin terjadi serta meningkatkan transparansi dalam memberi opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan kelangsungan usaha.

2.2 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit adalah bagian penting dari laporan audit yang menyajikan pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan yang telah diperiksa. Laporan audit sendiri mencakup tiga bagian utama yaitu pengantar, lingkup audit, dan pendapat auditor [6]. Opini audit *going concern* merupakan evaluasi auditor tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dengan mempertimbangkan apakah terdapat keraguan tentang kelangsungan usahanya [1]. Auditor memberikan opini audit kepada perusahaan jika dalam proses audit, mereka menemukan kondisi atau keadaan yang menunjukkan kemungkinan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya [10]. Oleh karena itu, opini audit *going concern* menjadi sangat penting bagi pemangku kepentingan untuk memahami kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang akurat. Pengukuran variabel ini ditentukan dengan skala nominal dimana auditor memberikan opini audit *going concern* akan diberi kode satu (1). Sedangkan, opini audit *non going concern* akan diberi kode nol (0). Dengan menerima opini audit *going concern* dalam jangka waktu yang panjang perusahaan mungkin akan kesulitan mendapatkan pendanaan dari investor atau kreditur karena dianggap memiliki risiko yang lebih besar namun jika perusahaan bisa mendapatkan pendanaan kemungkinan besar investor atau kreditur memberikan bunga yang lebih tinggi untuk mengimbangi risiko yang lebih besar. Selain itu, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dapat merusak citra baik perusahaan di mata publik sehingga dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menjalankan bisnis di masa mendatang. Di sisi lain, opini audit *going concern* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan penataan ulang dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kelangsungan usahanya seperti meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi biaya yang tidak terkait dengan kegiatan utama perusahaan, dan mengembangkan sistem pengendalian internal yang lebih baik untuk mengurangi risiko.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit lag merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan audit independen setelah perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan [11]. Hubungan antara teori agensi dengan *audit lag* muncul ketika pihak *agent* berusaha penyusunan laporan keuangan untuk menghindari keterlambatan auditor dalam memberikan opini dan segera menerbitkan laporan audit independen. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit maka akan semakin besar biaya dan risiko masalah yang kemungkinan besar akan menerbitkan opini audit *going concern* yang tidak baik. Opini audit *going concern* yang tidak baik dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap kelangsungan usaha sehingga dapat merusak reputasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 [12] menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* maka hipotesis dirumuskan menjadi:

H₁: *Audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat ditentukan melalui kondisi keuangannya dengan menilai total aset yang dimiliki [13]. Hubungan antara teori agensi dengan ukuran perusahaan dimana *agent* (manajer) bertanggung jawab untuk membuat keputusan yang diinginkan pihak *principal*. Laporan yang dihasilkan oleh *agent* yang nantinya akan digunakan oleh *principal* untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Total aset inilah yang menjadi indikator ukuran perusahaan karena dari besarnya aset yang dimiliki

perusahaan menandakan bahwa kondisi keuangan yang baik. Sebaliknya, jumlah aset yang kecil maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan kecil yang memiliki skala laba tergolong yang rendah. Perusahaan besar cenderung lebih mampu mempertahankan usahanya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 [6] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* maka hipotesis dirumuskan menjadi:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh *Prior Opinion* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan gambaran pada opini audit tahun berikutnya tentang kelangsungan usaha perusahaan yang dapat mempengaruhi berbagai keputusan baik dari sisi investor, kreditur maupun manajemen [14]. Hubungan antara teori *agent* dengan prior opinion terletak pada peran auditor sebagai pihak ketiga dalam penerbitan laporan audit independen yang berfungsi sebagai perantara antara *principal* dan *agent* [5]. Penerimaan opini audit tahun sebelumnya dapat menghilangkan kepercayaan publik atas kemampuan perusahaan sehingga memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan juga mungkin memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan tidak mengalami kondisi ke arah yang lebih baik maka besar kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* karena auditor mungkin mempertimbangkan opini audit sebelumnya untuk menentukan opini saat ini. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 [15] menunjukkan bahwa *prior opinion* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* maka hipotesis dirumuskan menjadi:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan jenis data kuantitatif yang berakar dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan audit independen pada sektor transportasi dan logistik yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024 yang dianalisis menggunakan alat pengolahan data *software Statistical Product and Services Solutions (SPSS)* versi 26.

3.2 Pengukuran Variabel

Berikut ini dijelaskan dalam Tabel 1 mengenai pengukuran variabel.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
<i>Audit Lag</i>	<i>Audit lag</i> merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya [16].	Tanggal laporan audit independen dikurangi dengan tanggal penutupan laporan keuangan yaitu 31 Desember.
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut [17].	Size = Ln (Total Aset)
<i>Prior Opinion</i>	Prior Opinion merupakan opini audit yang dikeluarkan auditor pada tahun sebelumnya [18].	<i>Variabel Dummy</i> 1 = <i>Prior Opinion</i> 0 = <i>Non Prior Opinion</i>
Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini audit <i>going concern</i> merupakan hasil audit terkait dengan kelangsungan usaha perusahaan [19].	<i>Variabel Dummy</i> 1 = Opini Audit <i>Going Concern</i> 0 = Opini Audit <i>Non Going Concern</i>

Sumber: Data Olahan, 2025

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan dua konsep yang menjadi dasar dalam menarik kesimpulan yang valid serta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam [20]. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024. Sektor transportasi dan logistik menjadi fokus pada penelitian ini karena memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian suatu negara serta memastikan pergerakan barang dan jasa sampai ke tangan konsumen dengan efektif. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
	Jumlah perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	38
1	Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang telah melakukan <i>initial public offering</i> (IPO) setelah tahun 2022.	(9)
2	Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan tahun 2022-2024.	(1)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	28
	Total data penelitian	84

Sumber: Data Olahan, 2025

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk meringkas data dengan menggunakan ukuran statistik. Uji ini berfungsi untuk menggambarkan karakteristik dan distribusi data sampel penelitian dengan menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari seluruh variabel. Adapun pengujian statistik deskriptif dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Lag	84	52.0000	161.0000	87.809524	15.1359113
Ukuran Perusahaan	84	24.6951	34.5029	27.408286	2.0978354
Valid N (listwise)	84				

a. Dependent Variable: OAGC

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan sebanyak 84 data artinya semua data yang diterima dapat diproses dan tidak ada data yang hilang. Variabel *audit lag* memiliki nilai minimum sebesar 52 hari; nilai maksimum sebesar 161 hari; nilai mean sebesar 87,809524 dan standar deviasi sebesar 15,1359113 dan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 24,6951; nilai maksimum sebesar 34,5029; nilai mean sebesar 27,408286 dan standar deviasi sebesar 2,0978354.

4.2 Uji Statistik Frekuensi

Analisis statistik frekuensi merupakan metode statistik yang digunakan untuk menampilkan dan menghitung frekuensi kemunculan data pada suatu variabel dan biasanya dipakai pada data yang dikategorikan nominal. Adapun pengujian statistik frekuensi untuk *prior opinion* dijelaskan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Uji Statistik Frekuensi Prior Opinion

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <i>Non prior opinion</i>	2	2.4	2.4	2.4
<i>Prior opinion</i>	82	97.6	97.6	100.0
Total	84	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji statistik frekuensi untuk *prior opinion* dimana yang diberi kode satu dikategorikan sebagai perusahaan yang menerima *non prior opinion* dan kode nol dikategorikan sebagai perusahaan yang menerima *prior opinion*. Dari 84 data, terdapat 82 data atau 97,6 persen memperoleh *prior opinion*. Sisanya 2 data atau 2,4 persen yang memperoleh *non prior opinion*. Adapun pengujian statistik frekuensi untuk opini audit *going concern* dijelaskan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji Statistik Frekuensi Opini Audit *Going Concern*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Opini Audit <i>Going Concern</i>	2	2.4	2.4	2.4
Opini Audit <i>Non Going Concern</i>	82	97.6	97.6	100.0
Total	84	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji statistik frekuensi untuk opini audit *going concern* dimana yang diberi kode satu dikategorikan sebagai perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan kode nol dikategorikan sebagai perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*. Dari 84 data, terdapat 82 data atau 97,6 persen memperoleh opini audit *non going concern*. Sisanya dua data atau 2,4 persen yang memperoleh opini audit *going concern*.

4.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Dengan kata lain, memprediksi adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen yang saling berkorelasi kuat. Model regresi yang baik harus bebas dari multikolinearitas yaitu tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel independen. Fungsi dari uji ini untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid dan dapat diandalkan. Metode yang digunakan pada metode ini dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan nilai *varians inflation factor* (VIF) dimana apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas. Adapun pengujian multikolinearitas dijelaskan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Audit Lag</i>	0.774	1.292
Ukuran Perusahaan	0.965	1.037
<i>Prior Opinion</i>	0.794	1.259

a. Dependen Variabel: Opini Audit *Going Concern*

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji multikolinieritas diketahui nilai *tolerance* variabel *audit lag* 0,774 ($0,774 > 0,1$); ukuran perusahaan 0,965 ($0,965 > 0,1$); *prior opinion* 0,794 ($0,794 > 0,1$) dan nilai VIF variabel *audit lag* 1,292 ($1,292 < 10$); ukuran perusahaan 1,037 ($1,037 < 10$); *prior opinion* 1,259 ($1,259 < 10$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

4.4 Pengujian Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Uji Kelayakan Modal dengan metode *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah metode statistik digunakan untuk menilai kelayakan model regresi pada penelitian ini yang dilihat pada nilai signifikansi diatas 0,05 dengan menguji kesesuaian antara data empiris dan model regresi. Adapun pengujian kelayakan model dijelaskan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig
1	5.664	8	0.685

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,685 ($0,685 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah cukup menjelaskan nilai observasinya dan model regresi dikatakan layak.

4.5 Pengujian Model Fit (*Overall Model Fit*)

Uji model fit dengan metode *-2 log likelihood* adalah metode statistik digunakan untuk mengetahui apakah keseluruhan model sudah sesuai dengan data yang ada. Model yang dibandingkan adalah model awal dan model akhir apakah mengalami penurunan nilai. Adapun pengujian model fit awal dijelaskan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Uji *-2 Log Likelihood* Model Awal

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	30.932	1.905
	2	20.886	2.843
	3	19.058	3.443
	4	18.905	2.682
	5	18.903	3.713
	6	18.903	3.714

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 18.903

c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji *-2 log likelihood* model awal memiliki nilai 18,903. Adapun pengujian model fit akhir dijelaskan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Uji *-2 Log Likelihood* Model Akhir
 Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficients			Prior Opinion
			Constant	Audit Lag	Ukuran Perusahaan	
Step 1	1	28.421	-.591	.001	.017	1.974
	2	16.708	-1.852	.003	.055	3.054
	3	13.706	-4.865	.008	.144	3.971
	4	12.954	-10.735	.018	.319	4.753
	5	12.744	-18.103	.031	.539	5.428
	6	12.711	-22.520	.039	.667	5.865
	7	12.710	-23.434	.041	.692	5.969
	8	12.710	-23.465	.041	.693	5.973
	9	12.710	-23.465	.041	.693	5.973

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model
- c. Initial -2 Log Likelihood: 18.903
- d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less .001

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji *-2 log likelihood* model akhir memiliki nilai 12,710 sehingga ada penurunan dari nilai 18,903 menuju ke 12,710 dimana penurunan sebesar 6,193 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah sesuai atau fit dengan data.

4.6 Pengujian Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji koefisien determinasi dengan metode *nagelkerke r square* adalah metode statistik digunakan untuk mengetahui seberapa efektif model regresi logistik menjelaskan proporsi perubahan pada variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan gambaran tentang kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Adapun pengujian koefisien determinasi dijelaskan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Uji *Nagelkerke R Square*
 Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	12.719 ^a	0.071	0.353

- a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji *nagelkerke r square* memiliki nilai sebesar 0,353 menunjukkan bahwa variabel *audit lag*, ukuran perusahaan, dan *prior opinion* yang dipakai dalam menjelaskan variabel opini audit *going concern* sebesar 35,3 persen sedangkan sisanya 64,7 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi ini.

4.7 Pengujian Matriks Klasifikasi

Pengujian matriks klasifikasi adalah metode statistik digunakan untuk menilai kemampuan memprediksi model regresi logistik dalam memprediksi opini audit *going concern* pada perusahaan dengan hasil yang dinyatakan dalam persentase pada tabel klasifikasi. Fungsi pengujian matriks klasifikasi dapat membantu mengidentifikasi kekeliruan klasifikasi yang terjadi dan dapat memperbaiki model untuk mengurangi kekeliruan tersebut. Adapun pengujian koefisien determinasi dijelaskan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Uji Matriks Klasifikasi
 Classification Table^a

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Non Going Concern	Going Concern	
Step 1	Kategori	Opini Audit Non Going Concern	0	2	0.0
		Opini Audit Going Concern	1	81	98.8
Overall Percentage					96.4

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji matriks klasifikasi dimana jumlah sampel menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 81 data atau 98,8 persen yang memprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 82 data. Sisanya, yang menerima opini audit *going concern* terdapat dua data atau nol persen yang memprediksi menerima opini audit *going concern*.

4.8 Uji Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis yang diajukan berdasarkan data yang ada. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai signifikansi dimana nilai signifikansi sebesar 0,05 atau lima persen. Jika angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya kemudian untuk melihat arah positif dan negatif berdasarkan nilai koefisien regresi. Adapun pengujian koefisien determinasi dijelaskan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Uji Regresi Logistik
 Variabel in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	<i>Audit Lag</i>	.041	.114	.127	1	.721	1.042
	Ukuran Perusahaan	.693	.941	.543	1	.461	2.000
	Prior Opinion	5.973	5.697	1.099	1	.294	292.698
	Conctant	-23.465	33.393	.494	1	.482	.000

a. Variable(s) entered on step 1: *Audit Lag*, Ukuran Perusahaan, *Prior Opinion*

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 12, diketahui persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{Y}{1-Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$\ln \frac{\text{Opini Audit Going Concern}}{1 - \text{Opini Audit Going Concern}} = -23,465 + 0,041X_1 + 0,693X_2 + 5,973X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Opini Audit *Going Concern*
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = Variabel *audit lag*
- X_2 = Variabel ukuran perusahaan
- X_3 = Variabel *prior opinion*
- ε = *Error term*

Dari persamaan logistik tersebut maka dapat diinterpretasikan dimana nilai konstanta bernilai -23,465 artinya semua variabel independen yang terdiri dari *audit lag*, ukuran perusahaan dan *prior opinion* bernilai nol menunjukkan variabel dependen sebesar -23,465 atau hampir tidak menerima opini audit *going concern*. Nilai koefisien variabel *audit lag* sebesar 0,041 artinya setiap penambahan satu hari waktu audit maka akan meningkatkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,041 satuan. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0,693 artinya setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan maka akan meningkatkan probabilitas sebesar 0,693 satuan. Nilai koefisien variabel *prior opinion* sebesar 5,973 artinya jika tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* maka opini tahun berikutnya akan menerima opini yang sama dengan tahun sebelumnya.

4.9 Pembahasan

4.9.1 Pengaruh *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian pertama regresi logistik berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,721 (0,721 > 0,05). Bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* maka hipotesis pertama ditolak. Hal ini belum sejalan dengan penelitian pada tahun 2023 [16]. Hal ini disebabkan oleh lamanya waktu yang diperlukan auditor untuk menerbitkan laporan tidak memberi pengaruh pada keputusan auditor dalam memberi opini audit *going concern* melainkan dilihat dari temuan atau bukti audit yang dikeluarkan bukan berdasarkan dari lama proses audit. Dalam teori agensi, auditor yang berpengalaman cenderung melakukan proses audit lebih cepat

dimana kemampuan yang dimiliki auditor ini berhubungan dengan pengalaman yang sudah diperoleh serta pembuatan keputusan yang objektif dan akurat tentang kondisi keuangan, sehingga dapat mengurangi perbedaan informasi antara *agent* dan *principal*. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit lag* bukanlah faktor utama dalam menentukan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tahun 2020 [17] dan tahun 2019 [12]. Dimana juga menyatakan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sehingga temuan ini menunjukkan bahwa *audit lag* bukanlah faktor utama dalam menentukan opini audit *going concern*.

4.9.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian kedua regresi logistik berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,461 ($0,461 > 0,05$). Bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* maka hipotesis kedua ditolak. Hal ini belum sejalan dengan penelitian pada tahun 2016 [6]. Hal ini disebabkan auditor lebih memprioritaskan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang bukan pada skala ukuran perusahaan. Dalam teori agensi, auditor lebih fokus pada kemampuan perusahaan dalam mengelola risikonya dimana menunjukkan bahwa *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam menilai kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan tahun 2021 [14] dan tahun 2020 [17] sering kali perusahaan yang berskala besar dengan risiko tinggi atau yang bergantung pada beberapa pelanggan bahkan memiliki utang dalam jumlah yang besar cenderung memiliki opini *going concern* yang lebih tinggi meskipun skala ukurannya besar. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor utama dalam menentukan opini audit *going concern*.

4.9.3 Pengaruh *Prior Opinion* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian ketiga regresi logistik berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,292 ($0,292 > 0,05$). Bahwa *prior opinion* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* maka hipotesis ketiga ditolak. Hal ini belum sejalan dengan penelitian pada tahun 2022 [15]. Hal ini disebabkan oleh *prior opinion* bukan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan auditor saat mengeluarkan opini audit *going concern* yang tidak hanya berdasarkan dari opini tahun sebelumnya. Salah satunya bisa dilihat yaitu kinerja suatu perusahaan yang terkadang menurun terkadang meningkat sehingga mempengaruhi opini auditor tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Dalam teori agensi, peran auditor sebagai pihak perantara antara *agent* dengan *principal* yang memberikan opini secara objektif tentang kelangsungan usaha perusahaan yang mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dengan cara memberikan informasi yang akurat dan transparansi tentang kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan tahun 2024 [1] dan tahun 2022 [21] dimana juga menyatakan bahwa *prior opinion* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga hasil temuan ini menunjukkan bahwa *prior opinion* bukanlah faktor utama dalam menentukan opini audit *going concern*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data bahwa model regresi memenuhi syarat asumsi klasik yaitu multikolinearitas serta model regresi sudah layak dan sudah fit dengan data yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 35,3 persen. Secara parsial, variabel *audit lag*, ukuran perusahaan dan *prior opinion* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan yang ada dimana penelitian ini hanya menggunakan sampel penelitian dalam kurun waktu tiga tahun terakhir saja. Sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang rentang waktu penelitian dan menggunakan sektor yang berbeda serta dapat menggunakan variabel independen lain seperti masalah likuiditas, arus kas negatif dan kualitas audit yang dapat memperkuat penelitian tentang opini audit *going concern*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Widya Dharma Pontianak atas kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini diselesaikan dengan baik. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman saya yang telah memberi dukungan dan motivasi selama proses penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- [1] S. D. Utami and S. Rahayu, "Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, dan Prior Opinion Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi," *Indones. J. Audit. Account.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–20, 2024.
- [2] S. Suryani, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 8, no. 3, pp. 245–252, 2020.
- [3] I. Januarti, "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," *J. Univ. Diponegoro*, pp. 1–26, 2009.
- [4] V. Pattiasina, "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Ukuran Perusahaan, Jumlah Komite Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit Delay dan Opini Audit yang Diinterveing oleh Audit Lag," *Futur. J. Manaj. dan Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 85–98, 2017.
- [5] Darsono and Greace P. A, "Pengaruh Firm Size, Audit Lag, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 12, no. 3, pp. 1–10, 2023.
- [6] R. W. Aprinia and S. B. Hermanto, "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur," *E-Jurnal Akunt. Tsm*, vol. 5, no. 9, pp. 1–20, 2016.
- [7] T. Andrian, B. L. Handoko, and Z. P. Wijaya, "The acceptance of going concern: Does audit opinion matter?," *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 9, no. 10, pp. 1–13, 2019.
- [8] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure," *J. financ. econ.*, vol. 3, no. 4, pp. 305–360, 1976.
- [9] G. Tegar, "Pengaruh Profitabilitas, Debt Default, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Keuang. dan Perbank.*, vol. 20, no. 1, pp. 11–20, 2023.
- [10] I. Rabbani and Zulaikha, "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage dan Debt Default Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern," *Diponegoro J. Account.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–15, 2021.
- [11] Nurlistantyo. D. and Wulandari P.P, "Pengaruh Financial Distress, Audit Lag, Prior Audit Opinion, dan Firm Size terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," *Stud. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 95–110, 2024.
- [12] R. A. Simamora and H. Hendarjatno, "The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and levera ge to the going concern audit opinion," *Asian J. Account. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 145–156, 2019.
- [13] H. Budiantoro, F. A. Nathania, and K. Lapae, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern," *Owner*, vol. 6, no. 3, pp. 3251–3260, 2022.
- [14] K. I. Halim, "Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern," *Owner*, vol. 5, no. 1, pp. 164–173, 2021.
- [15] E. Susanto, U. Kalsum, and N. Wahyuni, "Pengaruh Likuiditas , Debt Default dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)," *YumeJournal Manag.*, vol. 5, no. 3, pp. 625–636, 2022.
- [16] T. P. T. Sitanggang and M. T. Parasetya, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 12, no. 3, pp. 1–13, 2023.
- [17] T. Averio, "The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia," *Asian J. Account. Res.*, vol. 6, no. 2, pp. 152–164, 2020.
- [18] O. Muslimah and D. N. Triyanto, "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013–2017)," *J. Akuntansi, Audit dan Sist. Inf. Akunt.*, vol. 3, no. 2, pp. 229–242, 2019.

- [19] F. Shulhiyah, Afifudin, and M. C. Mawardi, "Pengaruh Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, Audit Tenure, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Pada Peungngkapan Opini Audit Going Concern (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017)," *E-Jra*, vol. 08, no. 03, pp. 29–43, 2019.
- [20] P. G. Subhaktiyasa, "Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 4, pp. 2721–2731, 2024.
- [21] T. P. E. Sakti, "Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Prior Opinion, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern," *Inovasi*, vol. 18, no. 2, pp. 385–392, 2022.